

KAJIAN MORFOLOGI ARSITEKTUR KERATON DAN MASJID AGUNG SURAKARTA Pembatas Halaman

Chairunnisa Yusriliya¹, Stella Berlina², Violeta Ayunda Mega³, Nisa Mayori Nurpratiwi⁴, Revianto
Budi Santosa⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
Surel: revianto@uii.ac.id

ABSTRAK: *Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:*

1. *Apa yang dimaksud pembatas halaman pada kawasan keraton surakarta?*
2. *Apa fungsi dari pembatas halaman pada kawasan tersebut?*
3. *Apa macam macam pembatas halaman pada kawasan tersebut?*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui morfologi peninggalan pada kawasan Keraton Surakarta secara struktural dan fungsional yang dapat dicapai dengan sasaran melakukan identifikasi pembagian ruang yang ada di kawasan Keraton Surakarta dan juga identifikasi morfologi secara fungsional. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Kesimpulan dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat beberapa peninggalan di kawasan Keraton Surakarta dan Masjid Agung Surakarta ini yang terdiri dari macam-macam benda dan arca perunggu, relief pada dinding yang melukiskan adegan keberangkatan calon pengantin kerajaan laki-laki dan perempuan dari Karaton Kepatihan, calon pengantin putri duduk dalam joli, dan juga beberapa pembatas halaman yang telah mengalami pemugaran. Pada masing-masing pembatas halaman ada yang masih memiliki fungsi sama baik pada masa kerajaan maupun pada saat ini.

Kata kunci: morfologi, metode, peninggalan

PENDAHULUAN

Masjid Agung Keraton Surakarta Hadiningrat, pada masa pra-kemerdekaan adalah masjid agung milik kerajaan (Surakarta Hadiningrat) dan berfungsi selain sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat syiar Islam bagi warga kerajaan.

Masjid Agung dibangun oleh Sunan Pakubuwono III tahun 1763 dan selesai pada tahun 1768. Masjid ini merupakan masjid dengan katagori masjid jami', yaitu masjid yang digunakan untuk salat berjamaah dengan ukuran makmum besar (misalnya salat Jumat dan salat Ied). Dengan status sebagai masjid kerajaan, masjid ini juga berfungsi mendukung segala keperluan kerajaan yang terkait dengan keagamaan, seperti Grebeg dan festival Sekaten. Raja (Sunan) Surakarta berfungsi sebagai panatagama (pengatur urusan agama) dan masjid ini menjadi pelaksanaan gelar seperti Kanjeng Raden Tumenggung Penghulu Tafsiranom (untuk penghulu) dan Lurah Muadzin untuk juru adzan.

Dalam struktur tata ruang kota kuno di Jawa, keberadaan keraton menjadi unsur pembentuk utamanya. Kenyataan sejarah telah menunjukkan bahwa pertumbuhan fisik kota-kota di Jawa, umumnya diawali dari keraton. Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta merupakan pusat tumbuh dan berkembangnya kultur Jawa, sehingga menjadi hal yang penting untuk melakukan penelitian terhadap keduanya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna bentuk, dan ragam hias bangunan keraton Surakarta khususnya pada kuncung dan kanopi. Pendekatan atau metode yang digunakan adalah gabungan dari metode penelusuran sejarah dan penyelidikan deskriptif arsitekturalnya. Metode sejarah menitik-beratkan pada suatu narasi peristiwa masa lampau yang terintegrasi. Metode deskriptif arsitektural digunakan untuk mendeskripsikan secara akurat fakta-fakta arsitektural.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode ini merupakan salah satu dari metode ilmiah yang masih cukup baru. Penelitian ini berkembang mulai dari abad kedua puluh. Penelitian survei dipandang sebagai salah satu cabang penelitian ilmiah dalam ilmu sosial. Prosedur-prosedur dan metode-metodenya telah dikembangkan terutama oleh psikolog, sosiolog, ekonom, ilmuwan politik, dan statistikawan.

Penelitian survei mengkaji populasi (universe) yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu, untuk menemukan insidensi, distribusi, dan interelasi relative dari variabel-variabel (Fred N. Kerlinger, 2004:660). Sejalan dengan pendapat di atas, penelitian survei menurut Widodo (2008:43) digunakan untuk memecahkan masalah-masalah isu skala besar yang actual dengan populasi sangat besar, sehingga diperlukan sampel ukuran besar. Tetapi pengukuran variabelnya lebih sederhana dengan instrument yang sederhana dan singkat. Arah minat penelitian survei ialah membuat taksiran yang akurat mengenai karakteritik-karakteristik keseluruhan populasi dengan mengkaji sampel-sampel yang ditarik dari populasi tersebut. Kajian ini menjadi penting karena adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mengkaji keseluruhan populasi secara utuh.

Margono (2005) mendefenisikan metode penelitian survei adalah pengamatan/penyeledikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah tertentu. Penelitian survei umumnya bertujuan untuk mencapai generalisasi, dan sebagian lain juga untuk membuat prediksi. Selanjutnya Asmadi Alsa (2004:20) mengemukakan rancangan survei merupakan prosedur dimana peneliti melaksanakan survei atau memberikan angket atau skala pada satu sampel untuk mendeskripsikan sikap, opini, perilaku, atau karakteritik responden. Dari hasil survey ini, peneliti membuat claim tentang kecenderungan yang ada dalam populasi. Sedangkan Mulyana (2001) berpendapat bahwa survei khususnya lazim digunakam untuk mengumpulkan data yang sangat banyak mengenai opini public dan mengenai ciri-ciri dasar (demografik) penduduk, seperti jenis kelamin, agama, pekerjaan, penghasilan, hobi, pemilikan properti, kesehatan, dan kesejahteraan. Penelitian survei ini bersifat deduktif. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian survei adalah salah satu metode penelitian yang umumnya mengkaji populasi yang besar dengan menggunakan sampel populasi yang bertujuan untuk membuat deskripsi, generalisasi, atau prediksi tentang opini, perilaku, dan karakteristik yang ada dalam populasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gedong Gitoswandhono



Kompleks Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terdiri dari banyak bangunan yang berdiri di atas lahan yang luas. Bangunan-bangunan yang didirikan oleh pihak kraton mempunyai nama-nama dan latar belakang sendiri-sendiri, di antaranya Gedong Gitoswandhono. Gedong ini terletak di Jalan Sasono Mulyo, Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi gedong ini berada di sebelah barat Kori Kamandungan.

Penulis menemukan nama bangunan tersebut berdasarkan prasasti yang menempel di bangunan tersebut. Prasasti itu bertuliskan aksara Jawa yang diikuti aksara Latin di bawahnya, yaitu Gedong Gitoswandhono. Gedong Gitoswandhono terbentuk dari gabungan tiga kata: gedong, gito, dan swandhono. Gedong, atau gedhong sendiri berarti gedung. Sedangkan, dua kata berikutnya diterangkan di dalam Kamus Kawi-Jawa (Winter & Ranggawarsita, 1994), yakni gito atau gita memiliki arti rikat, énggal dan swandhono atau swandana berarti réta. Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, rikat berarti cepat, dan énggal artinya segera serta réta bermakna kereta kuda. Jika digabung menjadi gitoswandhono, itu artinya kereta kuda yang berfungsi untuk mempercepat atau menyegerakan menuju atau kembali dari tempat tujuan. Jadi, Gedong Gitoswandhono itu merupakan tempat menyimpan atau garasi kereta kuda milik Sang Raja.

Latar belakang pemberian nama Gedong Gitoswandhono di kompleks Kraton Kasunanan Surakarta tersebut berdasarkan keadaan pada waktu pembangunan gedong tersebut. Kala itu di Nusantara belum mengenal mobil. Oleh karena itu namanya menggunakan swandhono.

Bangunan Gedong Gitoswandhono ini bentuknya memanjang dari timur ke barat, dan memiliki 7 pintu yang lumayan besar dan berwarna biru muda. Letak antara pintu yang satu dengan pintu yang lainnya diberi jarak, agar supaya dalam meletakkan kereta kudanya tidak terlalu sempit.

Sekarang ini, sudah tidak terlihat aktivitas mengeluarkan dan memasukkan kereta seperti masa silam. Hal ini salah satunya karena sudah tergantikan oleh mobil. Gedong tersebut sebagian digunakan sebagai garasi mobil milik Kraton Kasunanan Surakarta. Kereta kuda yang tempo doeloe melegenda, sekarang menjadi pajangan bagi pengunjung kraton yang ingin melihatnya. Kereta kuda atau biasa dikenal dengan sebutan Kereta Kencana tersebut, hanya dikeluarkan bila ada upacara atau acara tertentu yang berkaitan dengan Kraton Kasunanan Surakarta.

2. Kori Wijil



Kori Wijil merupakan pintu masuk Sitihiinggal sebelah utara yang terdiri dari susunan tangga berundak menghubungkan Sitihiinggal dengan Sasana Sumewa. Biasanya pintu ini ditutup/dibuka dengan menggunakan pagar besi pendek yang membentang dari arah timur ke barat. Pada salah satu anak tangga Sitihiinggal ini, terdapat batu yang digunakan untuk pemenggalan kepala Trunajaya yang diberi nama Selo Pamecat. Nama Kori Wijil sendiri berasal dari kata Kori yang berarti pintu dan Wijil yang berarti keluar atau lahir. Pemberian nama ini mungkin saja maksudnya apabila seseorang ingin memiliki derajat yang tinggi maka harus keluar dari kebiasaan buruk.

3. Kori Kamandungan



Kori yang dibangun oleh Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat mempunyai makna pandangan dan sikap hidup yang diharapkan oleh kraton. Kori Kamandungan berasal dari gabungan dua kata, yaitu kori dan kamandungan. Kori itu berarti pintu (gate). Sedangkan, kamandungan berasal dari kata mandhung yang berarti berhenti (sesaat). Melewati gerbang pelataran Kamandungan dan menapaki Balerata menuju Kori Kamandungan bermakna laku batin sampai pada bagian prosesi Panembah (Andhung).

Di Kamandungan terdapat cermin besar untuk bercermin sebelum masuk kraton atau istana. Secara lahiriah, hal tersebut dimaksudkan agar siapa pun yang akan masuk ke dalam kraton berhenti sejenak untuk bercermin, atau mengoreksi apakah pakaian yang dikenakan sudah cukup pantas untuk masuk ke dalam kraton. Secara batiniah, mengingatkan agar manusia hendaknya selalu bercermin akan tingkah laku dan perbuatan serta menjaga kesucian hati. Sikap yang demikian ini memunculkan ungkapan mulat sarira hangrasa wani, yang berarti tanggap diri

apakah pantas, bersih, rapi bertatakrama dalam 'berbusana' (agama ageing aji) untuk menghadap Sang Pencipta.

Kori Kamandungan merupakan bangunan terdepa dari kraton bagian dalam yang dibangun oleh Sri Susuhunan Pakubuwono (PB) IV pada 10 Oktober 1819, namun belum sampai selesai, PB IV wafat. Akhirnya, bangunan gerbang utama Kamandungan dilanjutkan pembangunannya oleh PB V. Kemudian direnovasi oleh PB X pada tahun 1889.

Fungsi Kori Kamandungan sebagai pintu utama terdepan yang menghubungkan Kedaton dengan luar Kedaton, melalui ruang antara yaitu halaman Sri Manganti, dan sekaligus sebagai pintu penghubung bangsal sisi barat dan sisi timur halaman Sri Manganti dengan halaman Kamandungan.

4. Kori Mangu



Kori Mangu merupakan pintu keluar sisi selatan kompleks Sitinggil atau pintu terakhir sebelum meninggalkan sitinggil. Dari pintu ini pengunjung harus menyeberang jalan untuk bisa menuju kompleks Kamandungan Keraton Surakarta Hadiningrat.

Kori Mangu terdiri dari kata kori yang berarti pintu dan mangu mempunyai makna harfiah gojag-gajeg, bimbang atau ragu-ragu dalam berfikir. Kori Mangu mengingatkan kepada manusia bahwa setelah mencapai kedewasaan jiwa hendaknya manusia tidak ragu lagi untuk meneruskan langkah mencapai kesempurnaan walaupun godaan silih berganti untuk menggagalkan langkah dalam mencapai kesempurnaan hidup. Kori Mangu tereletak di sebelah selatan Siti Hinggil sebagai pintu keluar menuju Keraton dalam dan pintu masuk menuju Siti Hinggil Lor dari arah keraton bagian dalam. Kori mangu adalah pintu yang berupa pintu dorong dari bahan besi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dari penelitian ini diketahui bahwa terdapat beberapa peninggalan di kawasan Keraton Surakarta dan Masjid Agung Surakarta ini yang terdiri dari macam-macam benda dan arca perunggu, relief pada dinding yang melukiskan adegan keberangkatan calon pengantin kerajaan laki-laki dan perempuan dari Karaton Kepatihan, calon pengantin puteri duduk dalam joli, dan juga beberapa pembatas halaman yang telah mengalami pemugaran. Pada masing-masing pembatas halaman ada yang masih memiliki fungsi sama baik pada masa kerajaan maupun pada saat ini.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah penelitian lebih mendalam untuk peninggalan kerajaan di dalam kawasan Keraton Surakarta ini dapat diteliti terkait faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi kedua pusat kota peninggalan kerajaan tersebut dan simbol-simbol

Arsitektur Islam di Indonesia

maupun ornament sejarah yang ada di kota-kota kerajaan supaya tetap dipertahankan sebagai identitas masa kejayaan kerajaan masa lampau.

DAFTAR PUSAKA

https://www.academia.edu/7259059/KONSEP_DASAR_PENELITIAN_SURVEY

<https://tumpi.id/museum-keraton-kasunanan-surakarta/>

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/metode-penelitian.html>